

Pengembangan Rumah Sampah "Manalagi" guna Mengatasi Permasalahan Sampah di Kelurahan Tugurejo

Priska Trisna Sejati¹, Asih Rohmani², Septyana Retno Kinanty³, Muslih⁴

^{1,2,3,4}Sistem Informasi, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹priskatrisna561@gmail.com, ²aseharsoyo@dsn.dinus.ac.id, ³septyanaret@gmail.com, ⁴muslih@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Masalah pengelolaan sampah di Kelurahan Tugurejo, Semarang, masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah. Terlebih masih banyak masyarakat yang memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis. Melalui Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPKO) HM SISFO, dilakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan inisiatif pembangunan bank sampah sebagai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan observasi, sosialisasi kepada masyarakat, penentuan lokasi, penyusunan kepengurusan, serta pelatihan operasional dan pembuatan produk dari bahan sampah. Studi banding dengan bank sampah yang sudah ada juga dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman pengelola bank sampah baru. Hasilnya, bank sampah "Manalagi" berhasil dibangun dan mulai beroperasi dengan dukungan penuh dari masyarakat. Partisipasi warga meningkat, dan sampah yang sebelumnya dibuang sembarangan kini dikelola menjadi sumber daya bernilai ekonomi. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Kata kunci: Sampah, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Tugurejo

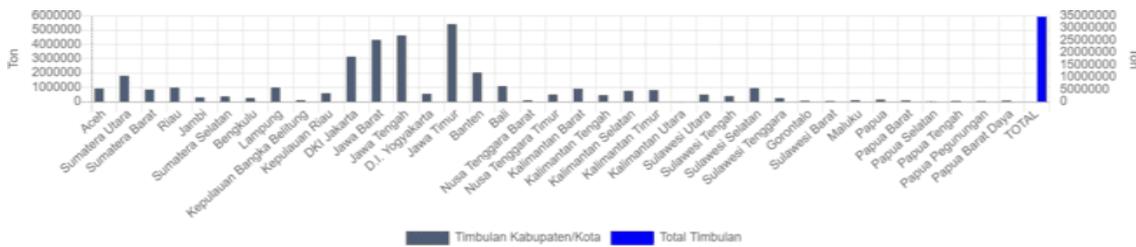
Abstract

Waste management in Kelurahan Tugurejo, Semarang, faces significant challenges, particularly related to low community participation in waste sorting and processing. Many residents still view waste as having no economic value. Through the Ormawa Capacity Strengthening Program (Program Penguatan Kapasitas Ormawa) by HM SISFO, a community service initiative was undertaken to establish a waste bank as an alternative solution. The activities involved several stages, including needs identification through interviews and observations, community socialization, site selection, management formation, operational training, and waste product creation. A benchmarking study with existing waste banks was also conducted to enhance the knowledge and experience of the new waste bank's managers. As a result, the "Manalagi" waste bank was successfully established and began operating with full community support. Community participation increased, and waste previously discarded carelessly is now managed into valuable economic resources. This success highlights the importance of community-based waste management in creating a cleaner and healthier environment.

Keywords: Waste, Waste Bank, Waste Management, Tugurejo

1. PENDAHULUAN

Indonesia masih berkuat dengan satu masalah yang harus segera diatasi, yaitu permasalahan sampah [1]. Data di website SIPSN menunjukkan, pada tahun 2023 total timbulan sampah nasional mencapai 34,6 juta ton, dengan Kota Semarang menyumbang 431,5 ribu ton seperti ditunjukkan pada gambar 1. Jumlah yang tidak sedikit ini jika tidak segera ditangani akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk [2].



Gambar 1. Timbulan Sampah Nasional 2023

Permasalahan sampah tidak hanya mempengaruhi kebersihan dan estetika lingkungan, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan [3], oleh karena itu harus ditangani dengan pendekatan yang tepat dan strategis, serta berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat bisa menjadi elemen kunci dalam pengelolaan dan penanggulangan kompleksitas masalah sampah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran individu agar berperan aktif dalam aktivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat [4]. Salah satu metode pengelolaan sampah yang sudah diterapkan di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah dengan membentuk Bank Sampah. Bank Sampah menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan sampah dengan berfungsi sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan memiliki nilai ekonomi, serta berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah dan pengelolaan yang lebih baik [5][6].

Ada 2 bank sampah aktif di Kelurahan Tugurejo, yaitu Bank Sampah Mawar Merah dan Bank Sampah Alamanda yang beroperasi di 3 wilayah RW. Di wilayah tersebut, kegiatan warga terkait pengelolaan sampah sudah berjalan dengan baik, meskipun masih ada warga yang belum bergabung. Pola kegiatannya berupa pilah sampah yang dilakukan secara berkelompok di tingkat dawai, kemudian hasil pilah sampah dijual ke bank sampah. Masih ada 2 wilayah RW yang belum terjangkau oleh bank sampah tersebut, karena lokasi yang lumayan jauh. Oleh karena itu, pembangunan bank sampah baru menjadi solusi strategis untuk meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Keberadaan bank sampah tidak hanya mengelola sampah saja, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak berharga, kini, melalui pengelolaan yang baik, sampah dapat diubah menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi [7].

Berdasarkan fakta tersebut, Tim Program Penguatan Kapasitas Ormawa Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi (yang selanjutnya disingkat dengan Tim PPKO HM Sisfo) melalui Program Penguatan Kapasitas Ormawa bersama dengan masyarakat mewujudkan rencana pendirian bank sampah baru. Inisiatif ini bertujuan untuk membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan pengolahan sampah, mengurangi pencemaran lingkungan, serta mengubah sampah menjadi sumber daya yang lebih bernilai [8]. Dengan adanya bank sampah baru, diharapkan akan tercapai pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan, mendukung upaya menuju lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

2. METODE

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan sampah di wilayah Kelurahan Tugurejo, Tim PPKO HM Sisfo menerapkan metode yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat untuk mendirikan bank sampah baru. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan solusi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan sampah, tetapi juga memberdayakan warga melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang baik. Metode yang digunakan dalam pengembangan bank sampah baru ini mencakup serangkaian langkah atau tahapan penting dan strategi yang dilakukan secara sistematis seperti ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Alur Metode

2.1 Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan sebagai langkah awal dengan menggunakan metode wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi langsung oleh Tim PPKO HM SISFO yang terjun ke masyarakat. Tahapan ini mencakup kegiatan pemetaan permasalahan dengan tujuan untuk mengidentifikasi isu utama yang berhubungan dengan sampah [4], kondisi, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi oleh warga Kelurahan Tugurejo dalam pengelolaan sampah. Data yang diperoleh dari tahapan ini menjadi dasar dalam merumuskan solusi yang tepat sasaran dan dapat diterima oleh masyarakat.

2.2 Sosialisasi akan Pentingnya Menjaga Lingkungan

Tahapan ini merupakan kegiatan sosialisasi kepada warga, dimana mereka akan diberi pemahaman dan pengetahuan dasar mengenai konsep pengelolaan sampah melalui bank sampah dengan tujuan untuk mengajak mereka terlibat dan berperan aktif dalam pelaksanaannya [9].

2.3 Penentuan Lokasi, Penyusunan Kepengurusan dan Pembuatan SK (Surat Keputusan)

Setelah masyarakat memahami pentingnya program ini, langkah berikutnya adalah menentukan lokasi yang strategis untuk Bank Sampah dan menyusun struktur kepengurusan hingga proses legalisasi yang berupa SK (Surat Keputusan) yang disahkan oleh Kelurahan. Struktur kepengurusan terdiri dari anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam kegiatan operasional sehari-hari bank sampah, termasuk administrasi, logistik, dan koordinasi dengan para nasabah. SK memberikan landasan hukum yang kuat bagi operasional Bank Sampah, serta memastikan adanya dukungan resmi dari pemerintah lokal.

2.4 Mengadakan Forum Diskusi dan Brainstorming

Forum diskusi diadakan untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait operasional bank sampah. Forum ini memberikan ruang bagi warga untuk berdiskusi, bertukar ide, dan memberikan masukan demi kelancaran pelaksanaan Bank Sampah. Selain itu, forum ini juga berfungsi sebagai sesi brainstorming untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul.

2.5 Pelatihan Pembuatan Produk Berbahan Baku Sampah

Tahapan selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada pengurus dan anggota masyarakat mengenai cara mengelola sampah melalui pembuatan produk bernilai ekonomis dari bahan baku sampah. Pemanfaatan sampah sebagai bahan baku adalah upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dan merupakan bagian dari teknologi tepat guna yang diterapkan dalam pelatihan operasional [10]. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual, sehingga dapat mendukung keberlanjutan operasional Bank Sampah.

2.6 Peresmian Bank Sampah Baru

Bank sampah yang sudah terbentuk akan diresmikan secara formal. Peresmian ini menjadi momentum penting dalam memulai operasional Bank Sampah, sekaligus menjadi penanda dimulainya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

2.7 Hasil Kegiatan dan Evaluasi

Tahap terakhir dalam program pengabdian ini adalah dilakukannya evaluasi keberhasilan program. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana Bank Sampah yang baru ini berhasil

mencapai tujuannya, yaitu mengurangi timbunan sampah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Tugurejo. Evaluasi ini mencakup dua aspek utama, yaitu:

- 1) Pengurangan Jumlah Timbunan Sampah; adanya bank sampah baru diharapkan bisa mengurangi timbunan sampah di wilayah kelurahan Tugurejo.
- 2) Peningkatan Partisipasi Masyarakat; adanya bank sampah baru yang didirikan di wilayah yang tidak terjangkau oleh bank sampah yang sudah ada, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Kebutuhan

Sebagai langkah awal, tim bersama Lurah Tugurejo yaitu ibu MT Munjaenah SE, berdiskusi terkait tujuan program PPKO dan beberapa data yang diperlukan. Dari diskusi tersebut tim mendapatkan gambaran terkait potensi dan sekaligus permasalahan-permasalahan yang ada di kelurahan Tugurejo. Kegiatan ini ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Foto Diskusi antara Tim PPKO, Dosen Pendamping dan Ibu Lurah Tugurejo

Langkah kedua adalah mengunjungi Ketua Bank Sampah Mawar Merah dan Bank Sampah Alamanda untuk mencari data terkait potensi dan permasalahan yang dihadapi secara umum oleh kedua bank sampah tersebut. Tim juga mendapatkan data terkait proses bisnis yang ada di kedua bank sampah tersebut. Kegiatan kunjungan ini ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Kunjungan serta Wawancara di Bank Sampah Mawar Merah dan Alamanda

Langkah ketiga, seperti terlihat pada gambar 5, tim mengunjungi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan. Tujuan dari tim adalah untuk mendapatkan data potensi dan permasalahan serta harapan masyarakat luas terkait dengan pengelolaan sampah.



Gambar 5. Wawancara dengan Warga Setempat disela-sela kegiatan kerja bakti.

Untuk lebih memahami kondisi serta proses bisnis yang ada terkait pengelolaan sampah oleh masyarakat, tim juga berpartisipasi ikut dalam beberapa kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan oleh warga. Gambar 6 menunjukkan salah satu kegiatan pemilahan sampah, dimana pada kegiatan ini tim dapat melihat secara langsung bagaimana sampah yang dikumpulkan dijual ke bank sampah. Kegiatan ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi oleh bank sampah dalam meningkatkan partisipasi warga.



Gambar 6. Kegiatan Pilah Sampah Oleh Warga di Kelurahan Tugurejo

Dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi warga dalam memanfaatkan bank sampah di wilayah Kelurahan Tugurejo. Hal ini terlihat dari jumlah nasabah bank sampah yang masih sedikit. Salah satunya di RW 2, sebagian warga belum memiliki kesadaran untuk memilah sampah dan mengolahnya menjadi produk bernilai tinggi, terutama karena di wilayah tersebut belum ada bank sampah yang beroperasi. Akibatnya, semua sampah masih dibuang langsung ke tempat sampah umum, yang kemudian menyebabkan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan temuan ini, teridentifikasi kebutuhan untuk membangun sebuah bank sampah baru di wilayah yang belum terjangkau oleh bank sampah yang sudah berjalan. Pembentukan bank sampah baru diduga bisa menjadi salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah.

3.2 Sosialisasi akan Pentingnya Menjaga Lingkungan

Kegiatan sosialisasi dilakukan sebagai kegiatan awal pembentukan Bank Sampah baru. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa Tim PPKO HM SISFO dengan mengikuti kegiatan perkumpulan ibu-ibu PKK Kelurahan Tugurejo pada Senin, 10 Juni 2024 seperti tampak pada gambar 7. Kegiatan ini merupakan langkah pertama dalam rangka membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik. Selain itu, sosialisasi ini juga berperan sebagai pengenalan awal terhadap program bank sampah yang akan dibentuk.

Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan motivasi kepada warga agar

mulai memilah sampah dari rumah, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam pembentukan Bank Sampah baru di kelurahan.



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi Awal Pembentukan Bank Sampah Baru di sela-sela kegiatan Pertemuan RT

3.3 Penentuan Lokasi dan Penyusunan Kepengurusan

Penentuan lokasi bank sampah baru merupakan hal yang harus di diskusikan antara warga dan pihak Kelurahan. Keputusan yang diambil antara lain, bank sampah akan didirikan di wilayah RW yang belum terjangkau oleh bank sampah yang sudah ada, yaitu di wilayah RW 02 . Di wilayah ini tingkat partisipasi warga terhadap pengelolaan sampah masih rendah, sehingga diharapkan dengan adanya bank sampah, warga mulai tergerak untuk ikut aktif dalam pengelolaan sampah.

Setelah lokasi ditentukan, beberapa kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi dengan warga setempat yaitu RW 02, untuk membahas terkait nama bank sampah dan susunan kepengurusan. Nama bank sampah yang akhirnya disepakati adalah 'Bank Sampah Manalagi', disesuaikan dengan nama jalan di wilayah tersebut. Diskusi dilanjutkan dengan membuat susunan pengurus serta penyusunan draft tugas dan tanggung jawab, serta strategi operasional untuk menggerakkan partisipasi warga dalam program ini.

Melalui pembentukan kepengurusan ini diharapkan dapat memastikan keberlanjutan dan efektivitas operasional Bank Sampah Manalagi dalam jangka panjang. Sehingga, bank sampah ini dapat menjadi solusi bagi permasalahan sampah di RW 02, sekaligus meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan

3.4 Proses Pembuatan SK (Surat Keputusan)

Bank sampah yang baru didirikan harus dibuatkan legalisasi kelembagaannya yang berupa Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh Kelurahan. Dalam hal ini, tim PPKO berperan besar dalam proses pengurusan SK, yang dimulai dengan menyiapkan berkas-berkas seperti Struktur Organisasi Bank Sampah Manalagi, draft tugas dan tanggung jawab pengurus serta Standar Operasional Bank Sampah tersebut. Gambar 8 merupakan kegiatan diskusi dengan pengurus bank sampah Manalagi dan dengan Ibu Lurah terkait pengajuan SK pendirian bank sampah Manalagi.



Gambar 8. Diskusi Terkait Persiapan Pengajuan SK Pendirian Bank Sampah Manalagi

3.5 Mengadakan Forum Diskusi

Setelah proses pembuatan SK selesai, selanjutnya adalah mengadakan forum diskusi. Kegiatan forum diskusi dilakukan bersamaan dengan kegiatan studi banding antara Bank Sampah Manalagi dengan Bank Sampah Mawar Merah dan Bank Sampah Alamanda. Kegiatan yang ditunjukkan pada gambar 9 ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan praktis kepada anggota Bank Sampah Manalagi mengenai pengelolaan dan operasional bank sampah yang lebih efektif.

Studi banding ini dilaksanakan di Bank Sampah Mawar Merah pada hari Senin, 12 Agustus 2024. Acara ini dihadiri oleh anggota Bank Sampah Mawar Merah, anggota Bank Sampah Alamanda, anggota Bank Sampah Manalagi, Tim Pelaksana PPKO HM SISFO, Dosen Pendamping Tim PPKO HM SISFO, serta beberapa perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang.



Gambar 9. Kegiatan Studi Banding antar Bank Sampah Kelurahan Tugurejo

Dalam forum ini, diskusi lebih banyak berfokus pada pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing bank sampah. Bank Sampah Manalagi menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, seperti kurangnya partisipasi warga dan kendala dalam mengelola sampah secara efektif. Bank Sampah Mawar Merah, sebagai bank sampah induk, bersama dengan perwakilan dari DLH, memberikan solusi dan saran yang dapat diterapkan oleh Bank Sampah Manalagi. Selain itu, Bank Sampah Alamanda juga turut berbagi pengalaman mereka dalam mengatasi tantangan serupa.

Melalui diskusi ini, anggota Bank Sampah Manalagi mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan operasional bank sampah mereka, serta membangun kerjasama yang lebih erat dengan Bank Sampah Mawar Merah dan Alamanda. Forum diskusi ini menjadi langkah penting dalam memperkuat hubungan antara bank sampah yang ada di Kelurahan Tugurejo, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan terkelola dengan baik.

3.6 Pelatihan Pembuatan Produk Berbahan Baku Sampah

Pelatihan pembuatan produk berbahan baku sampah dilakukan melalui kegiatan pelatihan Biopori dan Eco Enzym yang diadakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024 di Balai RW 02 Kelurahan Tugurejo sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Pelatihan ini dihadiri oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang sebagai pemateri dalam penjelasan Biopori, Dosen Pendamping beserta Tim PPKO HMSISFO dan 31 warga Kelurahan Tugurejo. Dalam kegiatan ini, peserta diajarkan mengenai cara pembuatan lubang resapan biopori di sekitar rumah mereka. Biopori ini berfungsi sebagai tempat

pembuangan sampah organik yang nantinya dapat menjadi pupuk kompos, dan juga membantu dalam meningkatkan daya resap air pada tanah sehingga mengurangi resiko banjir.

Selanjutnya pada pelatihan Eco Enzym, para peserta diberi pelatihan terkait cara memanfaatkan limbah organik yang berupa sayuran dan kulit buah untuk menghasilkan eco enzym yang ramah lingkungan seperti nampak pada gambar 10. Pada kesempatan ini peserta juga diberi pelatihan dan praktek langsung membuat produk turunan dari eco enzym yaitu berupa sabun cuci piring. Kedua pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah sekaligus membekali keterampilan baru yang ramah lingkungan dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dari kedua pelatihan ini dapat dilihat animo masyarakat yang tinggi, dan harapannya bisa meningkatkan kesadaran mereka untuk mulai peduli dengan masalah sampah.



Gambar 10. Kegiatan Pelatihan Biopori dan Eco Enzym

3.7 Peresmian Bank Sampah Baru

Bank Sampah Manalagi diresmikan pada tanggal 25 Agustus 2024 sebagai bukti nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah.



Gambar 11. Peresmian Bank Sampah Manalagi

Acara peresmian ini dihadiri oleh Sekretaris Kelurahan Tugurejo, seluruh kepala RW, pengurus Bank Sampah Manalagi, serta masyarakat RW 02. Kehadiran bank sampah baru ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi konkret untuk permasalahan pengelolaan sampah, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi masyarakat untuk menukarkan sampah yang telah mereka kumpulkan menjadi sumber pendapatan. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud pengelolaan sampah yang lebih efektif serta meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Bank Sampah Manalagi diresmikan oleh Sekretaris Kelurahan Tugurejo seperti ditunjukkan pada gambar 11.

3.8 Hasil Kegiatan dan Evaluasi

Setelah melalui seluruh tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga peresmian, program pembangunan Bank Sampah 'Manalagi' mulai menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan sampah di Kelurahan Tugurejo. Evaluasi hasil program ini dilakukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu pengurangan timbunan sampah dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

1) Pengurangan Jumlah Timbunan Sampah

Sebelum Program PPKO dan pembangunan Bank Sampah Manalagi di RW 02, melalui proses identifikasi kebutuhan, teridentifikasi permasalahan yang dihadapi Kelurahan Tugurejo yakni timbunan sampah mencapai sekitar 40 ton per minggu atau 5,7 ton per hari. Setelah ada Bank Sampah Manalagi dan masyarakat diberi pelatihan pengelolaan sampah menjadi produk bernilai jual, diharapkan jumlah tersebut berkurang. Dari data yang coba dikumpulkan oleh tim bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, sebagai bentuk evaluasi, didapati jumlah timbunan sampah di kelurahan Tugurejo rata-rata mencapai 5 ton per hari dihitung dari awal bulan sampai minggu kedua bulan September 2024. Data ini sudah menunjukkan pengurangan jumlah timbunan sampah, meskipun belum signifikan.

2) Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Selain mengurangi timbunan sampah, tujuan pembangunan Bank Sampah Manalagi adalah meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, khususnya warga RW 02. Sebelum program ini berjalan, masyarakat di wilayah tersebut kurang terlibat dalam pengelolaan sampah, terutama karena minimnya fasilitas yang mendukung, seperti bank sampah. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kegiatan pemilahan sampah yang rutin dilaksanakan seperti di RW yang sudah ada bank sampah. Setelah Bank Sampah Manalagi didirikan di akhir bulan Agustus, nampak partisipasi masyarakat mulai meningkat. Ini dilihat dengan adanya kegiatan pilah sampah yang mulai dilakukan oleh warga. Kegiatan pilah sampah tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok warga saja, akan tetapi sudah dijadikan agenda rutin di setiap RT di wilayah RW 02. Kegiatan ini masih perlu pendampingan, dan gambar 12 menunjukkan tim PPKO terlibat mendampingi kegiatan pilah sampah sekaligus memantau praktek penjualan ke bank sampah Manalagi.



Gambar 12. Kegiatan Pilah Sampah Pertama warga RW 02

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengembangan bank sampah Manalagi di RW 2 Kelurahan Tugurejo berhasil dilaksanakan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi aktif ini merupakan hasil dari sosialisasi yang intensif dan pendekatan yang ramah kepada masyarakat. Setelah peresmian Bank Sampah Manalagi, warga RW 02 mulai melakukan pilah sampah sehingga bisa mengurangi jumlah timbunan sampah. Bank sampah tidak hanya berfungsi untuk mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga mampu menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas pendekatan komunitas dalam pengelolaan sampah. Namun, terdapat

beberapa kekurangan, seperti keterbatasan skala implementasi dan tantangan dalam mempertahankan partisipasi jangka panjang. Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan peningkatan infrastruktur bank sampah dan strategi untuk memastikan keberlanjutan partisipasi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Kurnia, A. Sholihah, D. B. Hariyanto, and M. Pd, “KAJIAN TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH DI INDONESIA.”
- [2] S. Andayani, F. Zahra, W. Musafikah, and M. Qibtiyah, “PENGADAAN BANK SAMPAH SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA TAMANSARI KABUPATEN PROBOLINGGO,” *Communnity Development Journal*, vol. 4, pp. 7265–7271, 2023.
- [3] Y. E. Prawisudawati, A. Kustanti, and H. Toiba, “Keberhasilan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah di Desa Sukowati,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, vol. 5, no. 1, pp. 122–134, Mar. 2024, doi: 10.22373/jsai.v5i1.4395.
- [4] A. Candra Lesmana and U. Padjadjaran, “PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI BERBASIS MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH DI DESA CINANJUNG,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, 2021, [Online]. Available: <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS>
- [5] M. Dewanti, E. Priyo Purnomo, and L. Salsabila, “ANALISA EFEKTIFITAS BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF PENGELOLAAN SAMPAH DALAM MENCAPAI SMART CITY DI KABUPATEN KULON PROGO,” vol. 5, no. 1, pp. 21–29, 2020, doi: 10.26905.
- [6] B. D. Cahyono and K. S. Budi, “Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Desa Madyopuro Malang,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 401–406, Nov. 2021, doi: 10.54082/jamsi.136.
- [7] ▪ *Jurnal, K. Islam, P. Masyarakat, U. Syarif, and H. Jakarta*, “Masyarakat Madani BANK SAMPAH SOLUSI MENGURANGI SAMPAH RUMAH TANGGA Masruroh”, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/128691-ID-pengelolaan-sampah-berbasis-zero-waste-s.pdf>
- [8] E. Bank et al., “Environmental Science Journal (ESJo): Jurnal Ilmu Lingkungan,” 2023. [Online]. Available: <http://journal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/esjo>
- [9] H. A. Siregar, N. Y. Siregar, and Y. Selfia, “Sosialisasi Sampah Melalui Bank Sampah untuk Menyejahterakan Masyarakat di Desa Truko Jawa Tengah,” *JATIEMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, p. 5, Apr. 2021, doi: 10.36339/je.v5i1.406.
- [10] H. Parida Hutapea and D. Tunggul Wardhoyo, “PELATIHAN PEMBUATAN LILIN LIMBAH MINYAK JELANTAH BERSAMA BANK SAMPAH BUNGA RAYA SUKOHARJO,” *Community Dev J*, vol. 4, no. 2, pp. 4469–4474, 2023.